

Menghidupkan Tradisi di Ruang Kelas: Eksistensi Subak sebagai Media Pembelajaran Antropologi Budaya

I Gede Angga Supriana¹, Dewa Nyoman Wija Astawa²

¹Fakultas Dharma Acarya, UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

²Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, IKIP Saraswati

E-mail: Anggadesu.205@gmail.com¹, dw.wija@gmail.com²

Article History:

Received: 02 April 2026

Revised: 14 April 2026

Accepted: 17 April 2026

Keywords: Subak, Media Pembelajaran, Antropologi Budaya, Kearifan Lokal, Generasi Muda

Abstract: *Subak merupakan organisasi pengairan tradisional yang merepresentasikan kearifan lokal masyarakat Bali dalam menjaga keselarasan hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan (Tri Hita Karana). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas Subak sebagai media pembelajaran Antropologi Budaya dalam meningkatkan pemahaman generasi muda terhadap nilai-nilai kearifan lokal guna mendukung pelestarian eksistensi Subak di era modern. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis studi literatur (library research). Data dikumpulkan melalui penelusuran berbagai sumber pustaka relevan yang dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Subak memiliki potensi besar sebagai media pembelajaran holistik yang mencakup lima domain utama: sistem sosial, ekonomi, religi, ekologi budaya, dan perubahan sosial. Simpulan penelitian menegaskan bahwa integrasi Subak ke dalam Kurikulum Merdeka, khususnya melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), merupakan langkah strategis untuk menanamkan karakter gotong royong dan tanggung jawab. Penguatan literasi budaya berbasis Subak tidak hanya meningkatkan kecerdasan intelektual siswa, tetapi juga menjadi instrumen krusial dalam menjaga ketahanan budaya Bali dari ancaman disrupsi global.*

PENDAHULUAN

Di wilayah Bali, pengelolaan sistem irigasi dijalankan oleh lembaga tradisional yang disebut Subak. Sebagai organisasi masyarakat hukum adat yang memiliki dimensi sosial-agraris, religius, serta ekonomi, Subak telah tumbuh secara historis dan berkelanjutan dalam mengatur distribusi air persawahan. Kendati mampu mempertahankan eksistensinya hingga saat ini, lembaga ini menghadapi tantangan besar berupa penyusutan jumlah akibat masifnya ekspansi sektor pariwisata dan berbagai proyek pembangunan infrastruktur lainnya.

Subak adalah salah satu kearifan lokal yang ada di Bali yang sudah diakui oleh dunia melalui organisasi PBB yaitu UNESCO sebagai warisan budaya dunia. Pada hakekatnya subak

merupakan suatu sistem dan himpunan petani sawah yang bertujuan mengatur tata pengairan sebaik-bainya berdasarkan asas gotong royong yang murni, tanpa membedakan asal, kedudukan dan golongan para anggotanya. Sistem pembagian air irigasi yang dilaksanakan dengan prinsip keadilan berlandaskan ideologi Tri Hita Karana. Menurut Sutawan (2008) sistem subak di Bali merupakan sebuah kesatuan holistik yang bersifat location specific, dengan kata lain subak dapat dikaji dalam berbagai perspektif. Hampir seluruh aspek kehidupan tercermin dalam sistem subak di Bali. Sehingga, tidak menutup kemungkinan subak dijadikan sebagai sumber belajar kontekstual khususnya dalam mata pelajaran Ilmu – Ilmu Sosial yakni Antropologi Budaya.

Urgensi menjadikan Subak sebagai materi pembelajaran didorong oleh fakta bahwa eksistensinya terus merosot seiring dengan pudarnya ketertarikan generasi muda pada sektor agraris. Menurut Geria (2019), degradasi lingkungan di berbagai wilayah Subak kini tengah mengancam harmoni antara manusia dengan alam. Meskipun sistem nilai dan superstruktur budayanya masih bertahan, namun secara struktural dan infrastruktur, Subak mengalami kemunduran akibat alih fungsi lahan, kemiskinan ekonomi, serta keengganan pemuda untuk bertani. Senada dengan hal tersebut, Windia (2018) memperingatkan bahwa ketahanan Subak di Bali berada pada kondisi yang mencemaskan karena elemen-elemen budaya penyokongnya mulai mengalami disintegrasi.

Keberadaan sistem Subak di Bali sebagai warisan dunia terancam punah apabila pengelolaannya tidak dilakukan secara berkelanjutan dan minim keterlibatan generasi muda (Wigena, 2019). Penelitian Sriartha dan Giyarsih (2015) menunjukkan bahwa Subak yang berlokasi di dekat pusat perkotaan dan kawasan pariwisata memiliki tingkat keberlanjutan yang sangat rendah, sehingga diperlukan regulasi tegas untuk memitigasi risiko tersebut. Sebagai langkah preventif, pengenalan serta penanaman nilai mengenai pentingnya pelestarian budaya lokal, khususnya sistem pertanian Subak, harus diintegrasikan ke dalam pendidikan sekolah bagi generasi muda Bali sedini mungkin.

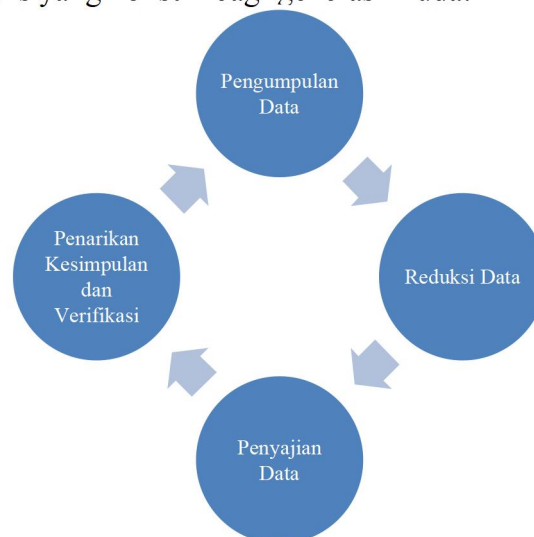
Secara esensial, sekolah berfungsi sebagai episentrum pembelajaran sekaligus ruang transformasi kebudayaan bagi guru dan siswa. Sejalan dengan pemikiran Rose & Nicholl (2002), masa depan akan dikuasai oleh mereka yang memiliki kegigihan untuk terus belajar. Oleh karena itu, pengalaman belajar yang diberikan kepada siswa harus bersifat konkret dan kontekstual. Prinsip relevansi dalam pendidikan menegaskan bahwa materi ajar harus selaras dengan kondisi serta kebutuhan riil siswa. Merujuk pada pemikiran Carl Rogers dan teori *meaningful learning* dari Ausubel, motivasi belajar akan tumbuh secara alami apabila siswa merasakan bahwa ilmu yang diperoleh memiliki manfaat praktis dan berkaitan erat dengan realitas kehidupan mereka sehari-hari

Implementasi Kurikulum Merdeka sebagai kerangka kurikulum terbaru di Indonesia memberikan ruang yang luas bagi pengembangan materi yang kontekstual, salah satunya melalui mata pelajaran Antropologi Budaya di jenjang SMA/MA. Bidang studi ini dirancang untuk membekali siswa dengan pemahaman mendalam mengenai kompleksitas manusia dan kebudayaannya dalam realitas sehari-hari. Dengan mengintegrasikan Subak sebagai media pembelajaran utama, siswa diharapkan tidak hanya memahami urgensi sistem irigasi tradisional ini bagi keberlangsungan hidup petani, tetapi juga tumbuh menjadi generasi yang mampu menjaga serta mempertahankan eksistensi Subak di masa depan. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas Subak sebagai media pembelajaran Antropologi Budaya dalam meningkatkan pemahaman generasi muda terhadap nilai-nilai kearifan lokal, sehingga secara tidak langsung mendukung pelestarian eksistensi Subak di era modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian mengenai eksistensi Subak sebagai media pembelajaran Antropologi Budaya ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis studi literatur (*library research*). Penelitian ini tidak melakukan observasi lapangan secara fisik, melainkan membedah secara mendalam pentingnya Subak sebagai media pembelajaran bagi generasi muda melalui analisis berbagai dokumen, naskah, dan literatur relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran pustaka yang komprehensif. Sumber data dalam penelitian ini meliputi data sekunder berupa buku teks, jurnal ilmiah, dokumen kebijakan pendidikan, serta literatur terkait kearifan lokal Subak. Peneliti melakukan pemindaian terhadap sumber-sumber tertulis, di antaranya karya dari I Gusti Bagus Kusumawanta dkk., serta referensi lain yang mendukung topik budaya agraris dan pendidikan. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan berbagai literatur untuk mendapatkan perspektif yang objektif dan akurat. Teknik analisis data dalam penelitian ini merujuk pada model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1994), yang terdiri dari empat tahapan berkesinambungan. Langkah pertama adalah pengumpulan data (*data collection*), di mana peneliti menghimpun materi literatur yang relevan dengan fokus penelitian, khususnya mengenai eksistensi Subak dan peranannya sebagai media pembelajaran.

Mengingat luasnya cakupan data literatur yang ditemukan, peneliti kemudian melakukan reduksi data (*data reduction*) dengan cara menyeleksi, memfokuskan, dan merangkum informasi yang paling krusial. Dalam tahap ini, data yang dianggap kurang relevan disisihkan, sementara data yang berkaitan langsung dengan nilai edukasi Subak diolah secara sistematis sesuai dengan teori Sugiyono (2017). Selanjutnya, data yang telah direduksi ditampilkan dalam penyajian data (*data display*) berbentuk narasi terstruktur guna mempermudah interpretasi hubungan antara nilai-nilai antropologis Subak dengan kerangka pembelajaran modern. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*), yang dilakukan melalui perbandingan antar berbagai sumber pustaka untuk memastikan akurasi informasi, hingga akhirnya ditarik simpulan akhir mengenai efektivitas eksistensi Subak sebagai media pembelajaran budaya agraris yang holistik bagi generasi muda.



**Gambar 1. Diagram Model Analisis Interaktif
(Miles & Huberman, 1994)**

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Eksistensi Subak

Kemajuan yang begitu pesat dibidang ilmu pengetahuan dan teknologi menyebabkan terjadinya globalisasi. Supriadi (1994:73) mengtakan bahwa globalisasi adalah proses maraknya penyebaran pengaruh budaya sedemikian rupa sehingga sifatnya tidak saja bilateral (bipotal) dan multikultural akan tetapi sudah bersifat Mondial dalam artian sudah menyangkut semua aspek kehidupan yang ada di seluruh dunia.

Proses Globalisasi yang melanda dunia saat ini menurut Nugroho (2001:28) dapat diibaratkan sebagai pisau bermata dua tergantung pada cara memanfaatkannya. Di satu sisi globalisasi telah menciptakan pertumbuhan ekonomi yang luar biasa, akan tetapi disisi yang lain dapat memunculkan beragam masalah sosial budaya yang dapat mengancam kelangsungan peradaban umat manusia. Kemajuan pariwisata di Bali telah menyebabkan banyak daerah pertanian Subak di Bali yang mengalami alih fungsi menjadi permukiman penduduk, villa dan pendukung pariwisata lainnya.

Selain itu masuknya pengaruh globalisasi menyebabkan pula banyak budaya melekat pada subak seperti ritual – ritual tertentu sudah mulai dikurangi dengan tujuan untuk lebih menyederhanakan pelaksanaanya meskipun sifatnya tidak mengurangi makna yang terkandung dari ritual itu sendiri. Globalisasi dengan modernisasinya juga sudah memasuki wilayah persubakan seperti tampak dengan semakin sedikitnya kegiatan membajak dengan menggunakan hewan kerbau sebagai penariknya. Sebagai gantinya banyak diantara mereka yang beralih dengan menggunakan peralatan traktor terutama pada lahan pertanian yang sifatnya datar, pemberantasan hama yang selama ini menggunakan kearifan lokal juga sudah digantikan dengan menggunakan zat kimia baik dalam bentuk insektisida maupun pestisida.

Pekerjaan petani terutama yang berusia muda saat ini sudah mulai enggan untuk menjadi petani karena dianggap pekerjaan yang kurang menjanjikan terutama dari segi finansial. Mereka lebih memilih pariwisata atau sektor jasa lainnya sebagai pekerjaanya. Sehubungan dengan itu yang berperan sebagai petani saat ini sebagian besar dilakoni oleh generasi tua yang tetap mewarisi budaya yang diwariskan pendahulunya.

Begitu intennya dampak negatif yang ditimbulkan oleh kegiatan pariwisata di Bali yang menerpa sektor subak, maka organisasi yang sudah ratusan tahun ada ini perlu dilestarikan keberadaannya karena posisinya yang lemah bahkan terkesan terpinggirkan. Sehubungan dengan itu pemerintah haruslah memberikan perhatian penuh dengan pemberian subsidi agar subak tetap eksis dalam menjalankan perannya dalam pembangunan sektor pertanian dan tidak tergerus oleh arus globalisasi. Selain itu diharapkan di masa yang akan datang, subak mampu mengembangkan dirinya sebagai organisasi yang berorientasi ekonomi yang lebih modern selain melakukan fungsi pokoknya sebagai pengatur irigasi pertanian tanpa mesti mengorbankan corak sosio religiusnya sebagai pendukung budaya Bali.

b. Urgensi Subak sebagai Media Pembelajaran Antropologi Budaya

Berdasarkan analisis literatur, integrasi kearifan lokal ke dalam dunia pendidikan memiliki peran krusial. Penggunaan media dalam pembelajaran terbukti dapat memudahkan komunikasi dan belajar (Smaldino, et al., 2008) serta mampu memfasilitasi dan meningkatkan kapasitas belajar siswa (Burden & Byrd, 1999). Dalam konteks ini, Subak direkonstruksi melalui kajian pustaka sebagai media pembelajaran antropologi yang otentik. Sebagai media asli, Subak menyediakan sumber belajar nyata untuk mendalami nilai karakter sekaligus konten antropologi secara mendalam.

Kajian terhadap berbagai sumber pustaka menunjukkan bahwa melalui Subak, generasi muda dapat mempelajari nilai-nilai karakter baik (*good character*), khususnya nilai kebersamaan dan tanggung jawab. Secara teoritis, nilai kebersamaan dan tanggung jawab ini terpotret jelas dalam organisasi subak yang memiliki berbagai bentuk perkumpulan atau *seka*. Sebagaimana dicatat oleh Sirtha (2008), terdapat pembagian peran yang spesifik dalam sistem kerja kolektif ini, yaitu: perkumpulan dalam bidang pengairan disebut *seka yeh*, perkumpulan menanam padi disebut *seka nandur*, perkumpulan membersihkan gulma di sawah disebut *seka mejukut*, dan perkumpulan memanen padi disebut *seka manyi*.

Lebih lanjut, analisis naskah mengenai landasan operasional Subak mengungkap adanya filosofi *paras paros salunglung subayantaka sarpanaya*. Filosofi ini mengandung makna mendalam bahwa segala baik-buruk atau berat-ringan pekerjaan dipikul bersama. Nilai tanggung jawab tersebut secara struktural juga dapat dianalisis melalui keberadaan pengurus atau *prajuru* yang mengatur kegiatan subak. Dalam struktur organisasi subak, susunan *prajuru* umumnya terdiri dari kepala subak (*pekaseh*), wakil (*petajuh*), sekretaris (*penyarikan*), bendahara (*raksa/patengen*), petugas penyampai informasi kepada *krama* subak (*juru arah* atau *kesinoman*), serta pembantu khusus (*saya*).

Melalui sintesis berbagai literatur tersebut, Subak sawah diposisikan sebagai media yang sangat kaya untuk membedah materi Budaya Agraris. Secara konseptual, materi antropologi yang dapat dieksplorasi melalui media Subak meliputi lima domain utama: (1) Sistem Sosial dan Organisasi Masyarakat, melalui analisis struktur *prajuru* dan *seka*. (2) Antropologi Ekonomi, terkait manajemen sumber daya dan distribusi air. (3) Antropologi Religi dan Kosmologi, yang berakar pada filosofi Tri Hita Karana. (4) Ekologi Budaya (Kearifan Lokal), mengenai adaptasi manusia dengan lingkungan alam. (5) Perubahan Sosial dan Globalisasi, sebagai ruang refleksi atas tantangan eksistensi Subak di masa kini

Kelima domain materi Antropologi Budaya tersebut memiliki relevansi yang sangat kuat dengan struktur Kurikulum Merdeka, khususnya dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Melalui tema 'Kearifan Lokal' dan 'Gaya Hidup Berkelanjutan', Subak dapat dioperasionalkan sebagai laboratorium karakter hidup bagi peserta didik. Integrasi ini memungkinkan terjadinya pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning*), di mana siswa tidak hanya menghafal teori kebudayaan, tetapi mampu menganalisis secara kritis bagaimana nilai *Tri Hita Karana* dalam Subak menjawab tantangan ekologi dan sosial masa kini. Dengan demikian, Subak bukan sekadar materi masa lalu, melainkan instrumen edukasi modern yang mampu mewujudkan profil pelajar yang bernalar kritis, gotong royong, dan memiliki kesadaran global tanpa kehilangan jati diri budayanya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil studi literatur yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa di tengah arus globalisasi dan disrupsi teknologi yang mengancam eksistensi kearifan lokal, Subak memiliki kedudukan strategis sebagai media pembelajaran Antropologi Budaya yang otentik dan holistik. Kajian pustaka menunjukkan bahwa Subak bukan sekadar sistem irigasi teknis, melainkan sebuah ekosistem nilai yang mampu memfasilitasi peningkatan kapasitas belajar generasi muda melalui pendekatan pembelajaran bermakna.

Integrasi Subak ke dalam pembelajaran Antropologi Budaya terbukti secara teoretis mampu menjadi instrumen penanaman karakter (*good character*), khususnya nilai kebersamaan (kolektivitas) dan tanggung jawab. Hal ini terefleksikan dalam filosofi operasional *paras paros*

salunglung subayantaka sarpanaya serta struktur keorganisasian *prajuru subak* (pekaseh hingga kesinoman) yang merepresentasikan sistem sosial yang mapan.

Sebagai media pembelajaran, Subak menyediakan sumber belajar yang kaya untuk membedah lima domain utama dalam Antropologi Budaya, yaitu: (1) sistem sosial dan organisasi masyarakat; (2) antropologi ekonomi; (3) antropologi religi dan kosmologi melalui landasan Tri Hita Karana; (4) ekologi budaya; serta (5) fenomena perubahan sosial dan globalisasi. Dengan demikian, penguatan literasi budaya berbasis Subak dalam kurikulum pendidikan merupakan langkah esensial untuk menjaga agar kearifan lokal tetap kokoh sekaligus mencetak pemimpin masa depan yang memiliki keunggulan intelektual dan integritas karakter.

DAFTAR REFERENSI

- Burden, P.R. and Byrd, D.M. 1999. *Methods for Effective Teaching*. Boston: Allyn & Bacon.
- Geria, I Made, et.al. 2019. Subak Sebagai Benteng Konservasi Peradaban Bali. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi*, Vol. 37, No. 1 (hlm. 39-54).
- Miles, M.B, & Huberman, A.M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Thousand Oak: Sage Publications.
- Rose, C. & Nicholl M.J. 1997. *Accelerated Learning for the 21st Century (Cara Belajar Cepat abad XXI)*. Terjemahan Dedy Ahimsa. 2002. Bandung: Nuansa.
- Sirtha, N. 2008. *Subak: Konsep Pertanian Religius, Perspektif Hukum, Budaya dan Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Smaldino, S.E., Lowther, D.L., and Russell, J.D. 2008. *Instructional Technology & Media for Learning (Teknologi Pembelajaran dan Media untuk Belajar)*, Terjemahan arif Rahman. 2011. Jakarta: Kencana.
- Sriartha, I Putu, and Sri Rum Giyarsih, *Spatial Zonation Model of Local Irrigation System Sustainability (A Case of Subak System in Bali)*. *Indonesian Journal of Geography* 47, 142 (2015)
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sutawan, Nyoman, *Organisasi dan Manajemen Subak di Bali* (Pustaka Bali Post, Denpasar, 2008)
- Wigena, Ida Bagus Weda. 2019. *Subak Kini dan Nanti: Sistem Subak dan Relevansinya Bagi Pendidikan*. Badung, Bali: Nilacakra.
- Windia, Wayan. 2018. *Kebertahanan Subak di Era Globalisasi*. *Jurnal Bappeda Litbang*, Vol. 1, No. 2 (hlm. 125-143).